

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2021

**PENGARUH PELATIHAN DASAR PEMBIDAIAAN TERHADAP
KETERAMPILAN PERTOLONGAN PERTAMA FRAKTUR TERTUTUP
PADA ANGGOTA ARCAPADA UNIVERSITAS SLAMET RIYADI
SURAKARTA**

**Anisa Nurul Fauziah¹⁾, Ns. Ratih Dwilestari Puji Utami, M.Kep²⁾,
Ns. Maria Wisnu Kanita, M.Kep³⁾**

¹⁾Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
anisanurulfauziahkaryono29@gmail.com

²⁾³⁾Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
ratihaccey@gmail.com

ABSTRAK

Fraktur merupakan kondisi terputusnya kontinuitas jaringan tulang karena penggunaan berlebihan atau tekanan langsung berlebihan pada tulang sehingga harus ditangani sesuai prosedur penatalaksanaan patah tulang. Fraktur dapat menyebabkan infeksi, kerusakan syaraf dan pembuluh darah, hingga kerusakan jaringan lunak lebih lanjut. Oleh karena itu perlu adanya edukasi dalam melakukan pertolongan pertama melalui metode pelatihan agar memiliki keterampilan yang lebih tinggi.

Metode penelitian ini adalah desain *quasi experiment*, Rancangan penelitian yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest design without control*. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Arcapada Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling* didapatkan jumlah sampel 30 responden. Keterampilan responden dalam penelitian ini sebelum diberikan intervensi responden memiliki nilai kategori kurang terampil sebanyak 22 orang (73,3%). Setelah diberikan intervensi responden memiliki nilai kategori terampil sebanyak 24 orang (80,0%).

Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan *p value* = 0,000 (*p value* = < 0,05), berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Pelatihan Dasar Pembidaian terhadap Keterampilan Pertolongan Pertama Fraktur Tertutup pada Anggota Arcapada Universitas Slamet Riyadi Surakarta.

Kata Kunci : Pelatihan Dasar, Fraktur Tertutup, Pembidaian

Daftar Pustaka : 27 (2011-2021)

NURSING STUDY PROGRAM OF UNDERGRADUATE PROGRAMS
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2021

**THE EFFECT OF BASIC SPLINTING TRAINING ON CLOSED FRACTURE
FIRST AID SKILLS ON ARCAPADA MEMBERS AT THE UNIVERSITY OF
SLAMET RIYADI SURAKARTA**

**Anisa Nurul Fauziah ¹⁾, Ns. Ratih Dwilestari Puji Utami, M.Kep ²⁾,
Ns. Maria Wisnu Kanita, M.Kep ³⁾**

¹⁾ Student of Undergraduate Nursing Study Program Faculty of Health Science Kusuma
Husada Surakarta
anisanurulfauziahkaryono29@gmail.com

²⁾³⁾ Lecturers of Undergraduate Nursing Study Program Faculty of Health Science Kusuma
Husada Surakarta
ratihaccey@gmail.com

Abstract

A fracture is a break in the continuity of bone tissue due to excessive use or extreme direct pressure on the bone. It should be managed by fracture management procedures. Fractures could create an infection, damage to nerves and blood vessels, and acute soft tissue damage. Therefore, there is a requirement for first aid education by training methods to have higher skills

The research method adopted a quasi-experimental with a one-group pretest-posttest design without control. The sampling technique applied a total sampling of 30 respondents from the total population of Arcapada members at the University of Slamet Riyadi Surakarta. In the pre-intervention, respondents with the less skilled category were 22 people (73.3%), and 24 people (80.0%) were skilled categorized in the post-intervention.

The Wilcoxon test obtained p-value = 0.000 (p-value = <0.05). The result inferred an effect of basic splinting training on closed fracture first aid skills in Arcapada members at the University of Slamet Riyadi Surakarta.

Keywords : Basic Training, Closed Fracture, Splinting

Bibliography : 27 (2011-2021)

PENDAHULUAN

Mendaki gunung adalah salah satu olahraga ekstrim yang banyak diminati, tidak hanya laki laki saja tetapi perempuan pun juga banyak yang memilih mendaki menjadi suatu hobi (Miko, 2019). Salah satu dari resiko yang harus dihadapi para pendaki adalah terjadinya fraktur. Fraktur pada kecelakaan pendakian ini merupakan kondisi yang harus segera ditangani secara cepat, tepat, dan sesuai dengan prosedur penatalaksanaan patah tulang, sebab sering kali para pendaki kurang memahami ilmu tentang pendakian terutama penanganan patah tulang yang dilakukan secara tidak tepat justru akan beresiko menambah cedera serta komplikasi. Sehingga dalam kondisi ini seorang pendaki harus memiliki kemampuan memberikan pertolongan pertama pada korban agar dapat bertahan dan mencegah komplikasi lebih lanjut hingga mendapatkan tenaga medis yang lebih ahli (Agustin, 2015).

Komplikasi-komplikasi yang dapat terjadi diantaranya adalah komplikasi awal dan komplikasi lanjut. Komplikasi awal diantaranya adalah kerusakan arteri yang ditandai dengan adanya sianosis, hematoma yang lebar, dan dingin pada ekstremitas. Komplikasi awal kedua adalah kompartemen sindrom yang ditandai dengan adanya edema. Komplikasi awal ketiga adalah *fat embolism syndrom* yang ditandai dengan adanya gangguan pernafasan, takikardi, hipertensi, takipneu dan demam. Komplikasi awal keempat adalah infeksi yang ditandai dengan adanya pertahanan tubuh yang rusak. Komplikasi awal kelima adalah *avaskuler nekrosis* yang ditandai dengan adanya *volkmann ischemia* dan terganggunya aliran darah ke tulang. Komplikasi awal terakhir adalah shock yang ditandai dengan penurunan oksigenasi (Bakar, 2017).

Komplikasi lanjut biasanya terjadi setelah beberapa bulan atau tahun setelah terjadinya fraktur pada pasien yang telah menjalani proses pembedahan.

Diantaranya adalah komplikasi pada sendi seperti kekakuan pada sendi yang menetap dan penyakit degenerative sendi pasca trauma, komplikasi pada tulang seperti penyembuhan fraktur yang tidak normal, komplikasi pada otot seperti atrofi otot dan ruptur tendon lanjut, komplikasi pada syaraf seperti *terdy nerve palsy* yaitu syaraf menebal akibat adanya fibrosis intraneural (Smeltzer dan Bare, 2013).

Selain menyebabkan kematian masalah yang timbul dari kecelakaan pendakian adalah trauma berupa fraktur atau patah tulang yang dapat menyebabkan disfungsi organ tubuh atau bahkan dapat menyebabkan kecacatan dan immobilisasi. Fraktur adalah keadaan dimana terjadi keputusan kontinuitas jaringan tulang karena penggunaan yang berlebihan atau tekanan langsung yang berlebihan pada tulang (Ulya, 2017).

Fraktur adalah patahan yang terjadi didalam kontinuitas struktural tulang. Hal ini mungkin tidak lebih dari sebuah retakan, suatu pengisutan, atau pecahnya korteks; lebih sering disebut sebagai patahan yang sempurna. Fragmen tulang yang dihasilkan mungkin akan berada di tempatnya atau keluar dari tempatnya. Jika kulit atasnya tetap utuh, maka disebut juga fraktur tertutup. Namun jika kulit atau salah satu dari rongga tubuh menerobos keluar atau tertembus, maka disebut juga fraktur terbuka (atau compound) yang dapat menyebabkan kontaminasi dan infeksi (Apley dkk, 2018). Fraktur merupakan salah satu kondisi darurat yang membutuhkan pertolongan dengan guna menghilangkan ancaman nyawa korban. Fraktur memerlukan perlakuan segera dan tepat karena penanganan yang kurang tepat atau salah akan mengakibatkan komplikasi lebih lanjut, seperti infeksi, kerusakan syaraf dan pembuluh darah, hingga kerusakan jaringan lunak lebih lanjut (Ningsih, 2013).

Closed fraktur (simple fraktur), adalah fraktur yang tidak menyebabkan robeknya kulit, integritas kulit masih utuh

(Andra Saferi, 2013). Dalam fraktur tertutup, atau sederhana, tidak ada retakan pada kulit yang berhubungan dengan patah tulang yang terjadi. Fraktur sederhana (sering disebut "tertutup") yaitu fraktur dengan keadaan kulit belum pecah dan tetap utuh (Andra Saferi, 2013).

(*International Alpine Trauma Registry*, 2019) kecelakaan pendakian terjadi sekitar 10% dari semua kecelakaan gunung terkait dengan pendakian pertahun. Namun, dalam trauma terkait pendakian, bagian utama dari cedera adalah kepala / leher, dada, perut, tangan dan kaki. IATR mencatat total 306 kecelakaan gunung akibat pendakian yang menyebabkan fraktur tertutup sejumlah 37%. Jatuh terperosok ke tanah adalah mekanisme yang paling umum menyebabkan trauma. Prevalensi tingkat Nasional untuk kasus kecelakaan pendakian terus meningkat. Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (Basarnas, 2019) merilis data kecelakaan pendakian sepanjang 2015 hingga 2019. Dalam kurun waktu itu, kecelakaan pendakian paling banyak terjadi di Gunung Semeru dengan 13 kasus kecelakaan dari total 75 kejadian sepanjang empat tahun. Di Jawa Tengah sejak tahun 2018 telah terjadi 8 kecelakaan gunung yang mengakibatkan cedera para pendaki. Hal ini terjadi karena sulitnya medan dan pengetahuan survival yang kurang dimiliki para pendaki (BPBD, 2019).

Pertolongan pertama merupakan suatu pemberian pertolongan segera pada penderita yang mengalami kecelakaan (Susilowati, 2015). Pertolongan dan perawatan ini terhadap korban kecelakaan sebelum mendapatkan pertolongan yang lebih baik dari dokter atau paramedik. Pemberian pertolongan harus secara cepat, tepat, dan prasarana yang ada di tempat kejadian (Librianty, 2015). Dalam hal ini para pendaki menolong korban kecelakaan ini perlu pengetahuan dalam pertolongan pertama pada kecelakaan. Salah satu yang harus diimiliki oleh penolong dalam

tindakan pertama kecelakaan antara lain tidak panik, bertindak cepat, tenang, menghentikan perdarahan dan tidak terburu-buru memindahkan korban. Namun apa yang dilakukan tidaklah sesuai sikap pertolongan dalam tindakan pertama pada kecelakaan (Librianty, 2015).

Dalam memberikan suatu informasi dibutuhkan suatu metode agar penerima lebih mudah menerima serta mencerna informasi sehingga maksud dan tujuan dari pendidikan kesehatan dapat tersampaikan, salah satu metode yang dapat digunakan dalam penyampaian informasi adalah metode pelatihan. Pelatihan adalah sebuah konsep manajemen sumber daya manusia yang sempit yang melibatkan aktivitas-aktivitas pemberian intruksi-intruksi khusus yang direncanakan atau pelatihan keahlian untuk mempertahankan atau memperbaiki keterampilan (Jackson dkk, 2012).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan tehnik wawancara terhadap 20 anggota Arcapada Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Diperoleh data bahwa anggota Arcapada belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai penanganan fraktur tertutup. Selain itu didapat juga data bahwa anggota Arcapada pernah mengalami kecelakaan pendakian yang menyebabkan fraktur tertutup pada area radius dan metacarpal. Diketahui sebanyak 14 responden (70%) menyatakan bahwa ketika ada kecelakaan pendakian dengan keadaan patah tulang anggota memilih untuk turun dan meminta pertolongan di pos terdekat karena kurangnya pengetahuan dan khawatir justru akan menimbulkan cedera makin parah sedangkan 6 responden (30%) mencoba memberi pertolongan pertama dengan alat seadanya yang ada di gunung.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimana Pengaruh Pelatihan Dasar Pembidaian Terhadap Keterampilan Pertolongan Pertama Fraktur Tertutup pada anggota Arcapada Universitas Slamet Riyadi Surakarta".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan adalah *quasi experiment* dengan *pre test post test without control*. Penelitian ini telah dilakukan pada September 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah 30 anggota aktif Arcapada Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*.

Teknik *total sampling* adalah suatu metode pemilihan sampel dimana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel karena populasi kurang dari 100 (Dharma, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=30)

Karakteristik	Mean±Sd	Min	Max
Usia	18,73±8.68	18	20

Sumber : Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden berdasarkan usia rata-rata responden berusia 18,73 tahun, dengan usia termuda 18 tahun dan usia tertua 20 tahun, dalam usia tersebut merupakan usia yang produktif dalam memperoleh informasi dan memperluas pengalaman. Seseorang yang berada pada usia produktif cenderung lebih kuat dari segi fisik dibanding orang usia non produktif. Usia muda mencerminkan fisik yang kuat sehingga mampu bekerja cepat sehingga output yang dihasilkan juga meningkat (Hasanah, 2011)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muhibbin, 2015) bahwa semakin bertambah usia semakin bertambah pula kemampuan kognitif dalam menyimpan informasi dan berkemampuan merespon informasi tersebut secara sistematis sehingga informasi yang didapat mampu meningkatkan kemampuan keterampilan

seseorang. Didukung juga oleh pendapat (Tarapanjang, 2018) yang menjelaskan bahwa Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Orang yang lebih dewasa akan diberikan kepercayaan lebih dari pada orang yang belum tinggi kedewasaannya (Laili, 2018).

Menurut peneliti sendiri, bahwa pada usia remaja memiliki kemampuan keterampilan yang baik karena banyak mendapatkan pengetahuan dan praktik serta dapat melakukannya secara baik didukung dengan kondisi fisik yang masih sehat, sehingga usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat keterampilan, terbukti dari usia responden yang rata-rata berusia 18,73 tahun dalam proses penerimaan informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik dan terjadi peningkatan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada fraktur tertutup.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=30)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Perempuan	7	23,3
Laki-laki	23	76,7
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 2 karakteristik responden menurut jenis kelamin, jenis kelamin laki-laki mendominasi dalam penelitian yang dilakukan yaitu sebanyak 23 orang (76,7%), sedangkan perempuan 7 orang (23,3%). Menurut penelitian (Leny, 2020) yang menjelaskan bahwa walaupun laki-laki dan perempuan memiliki tingkat pengetahuan atau kognitif yang berbeda, yaitu perempuan lebih tekun, rajin dan teliti ketika diberikan tugas dalam menyelesaikan sesuatu pekerjaan, namun hal ini tidak menunjukkan bahwa dengan sikap tersebut

perempuan memiliki tingkat keterampilan dan pengetahuan lebih baik dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Jati (2019) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Siswa Dengan *Self Efficacy* Pada Penanganan Pertama Fraktur Terbuka di MAN 1 Surakarta” menunjukkan bahwa jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 102 responden (51,5%) yang menunjukkan bahwa jenis kelamin pada penelitian ini tidak mempengaruhi seseorang dalam menerima pengetahuan maupun pendidikan.

Peneliti menyimpulkan bahwa tingkat keterampilan seseorang tidak dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, hal ini dibuktikan dengan hasil *pre test* dan *post test*. Pada *pre test* didapatkan hasil keterampilan responden dalam memberikan pertolongan pertama pada fraktur tertutup dengan kategori terampil sebanyak 0 orang (0%), setelah dilakukan *post test* meningkat menjadi 24 orang (80,0%), sisanya masuk dalam kategori cukup terampil sejumlah 6 orang (20,0%).

B. Analisis Bivariat

Tabel 4. Keterampilan pertolongan pertama pada fraktur tertutup sebelum dan setelah diberikan intervensi (n=30)

Kategori	Tingkat Keterampilan	
	Pre test	Post test
Terampil	0 (0%)	24 (80,0%)
Cukup	8 (26,7%)	6 (20,0%)
Kurang	22 (73,3%)	0 (0%)
Jumlah	30 (100%)	30 (100%)

Sumber : Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 4 menyatakan bahwa pada responden mendapatkan keterampilan pertolongan pertama pada fraktur tertutup sebelum diberikan intervensi dengan kategori terampil 0 orang (0%), keterampilan pertolongan pertama pada fraktur tertutup kategori

cukup sebanyak 8 orang (26,7%) dan keterampilan pertolongan pertama pada fraktur tertutup kategori kurang sebanyak 22 orang (73,3%). Sebelum diberikan intervensi, dalam praktik pertolongan pertama pada fraktur tertutup responden hanya melakukan tindakan berupa fiksasi dengan cara yang salah dan tidak sesuai prinsip pembidaian.

Sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Listiana, 2019) tentang Pengaruh Pelatihan Balut Bidai Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Siswa/I Palang Merah Remaja (PMR) Di SMA N. 4 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa 3 orang (9,1%) keterampilan sebelum perlakuan baik, 9 orang (27,3%) keterampilan sebelum perlakuan cukup, 21 orang (63,6%) keterampilan sebelum perlakuan kurang. Hal ini dikarenakan anggota PMR SMA N 4 Kota Bengkulu belum pernah mendapat pelatihan pembidaian dan pembalutan. Hasil penelitian (Kandhi, 2015) menunjukkan bahwa keterampilan sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok kontrol 9 siswa (50%) masih dalam kategori cukup dan 9 orang (50%) dalam kategori tidak memadai. Data dari kelompok perlakuan 12 orang (66,67%) juga masih dalam kategori cukup dan 6 orang (33,3%) dalam kategori tidak memadai. Hal ini juga sejalan dengan faktor yang dimiliki oleh responden diantaranya usia. Berdasarkan hal ini peneliti menyatakan bahwa hasil *pre-test* yang telah dilakukan keterampilan responden masih kurang memuaskan, responden dengan kategori keterampilan cukup sebanyak 8 orang (26,7%) dan kategori kurang sebanyak 22 orang (73,3%), hasil *pre-test* kurang memuaskan dikarenakan responden sebelumnya belum pernah mendapatkan pengalaman dan informasi terkait pertolongan pertama pada fraktur tertutup.

Berdasarkan tabel 2 menyatakan bahwa setelah diberikan intervensi responden mendapatkan keterampilan pertolongan pertama pada fraktur tertutup dengan kategori terampil sebanyak 24 orang (80,0%), keterampilan pertolongan pertama pada fraktur tertutup kategori cukup sebanyak 6 orang (20,0%), dan keterampilan pertolongan pertama pada fraktur tertutup kategori kurang sebanyak 0 orang (0%).

Setelah diberikan intervensi, terjadi perubahan dalam memberikan pertolongan pertama pada fraktur tertutup yaitu, memperhatikan prinsip-prinsip pembidaian sesuai yang dijelaskan dalam pelatihan. Perbedaan yang terjadi sebelum diberikan intervensi dan setelah diberikan intervensi adalah responden yang sebelumnya hanya melakukan pertolongan berupa fiksasi seadanya dan tidak sesuai dengan prosedur penatalaksanaan pembidaian setelah diberikan intervensi responden melakukan pertolongan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembidaian dan prosedur pembidaian sesuai dengan pada saat diberikan pelatihan.

Menurut (Agusta dan Sutanto, 2013), mendefinisikan pelatihan sebagai mengajarkan orang baru atau yang ada sekarang, keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka. Keterampilan merupakan aplikasi dari pengetahuan sehingga tingkat keterampilan seseorang berkaitan dengan tingkat pengetahuan (Notoatmojo, 2012). Prinsip pelatihan digunakan sebagai pedoman untuk proses dari pelatihan agar berjalan lebih efektif. Prinsip-prinsip belajar dalam pelatihan adalah: program pelatihan bersifat partisipatif, relevan, pengulangan (repetisi) dan pemindahan, serta memberikan umpan balik mengenai kemajuan para peserta latihan. Semakin terpenuhi prinsip-prinsip tersebut dalam latihan akan semakin efektif (Indri, 2018).

Menurut (Mutiara, 2019) Melalui metode pelatihan presentasi, seorang trainer dapat menyampaikan pengetahuan atau materi dengan jumlah peserta pelatihan yang banyak. Seorang trainer akan lebih mudah dalam menyampaikan dan memberikan materi kepada para peserta pelatihan, meski memiliki jumlah peserta yang banyak. Seorang trainer dapat menampilkan teks, gambar atau foto, audio dan bahkan juga video agar dalam penyampaian materi akan menjadi lebih menarik. Melalui berbagai sajian yang diberikan, peserta pelatihan akan lebih mudah menerima serta menyerap materi yang disampaikan. Peserta pelatihan tidak hanya mendengar penjelasan materi yang disampaikan, tetapi juga dapat melihat langsung contoh-contoh materi yang diberikan melalui berbagai foto serta video. Metode pelatihan presentasi akan membuat para peserta menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Selain itu, melalui metode ini juga akan merangsang diskusi secara aktif antara trainer dengan para peserta. Bahkan juga diskusi antara peserta satu dengan peserta lainnya. Sehingga kegiatan pelatihan akan menjadi lebih hidup.

Tabel 5. Analisa Pengaruh Pelatihan dasar pembidaian terhadap Keterampilan Pertolongan Pertama pada Fraktur Tertutup (n=30)

	N	Z-Score	p-value
Pre test	30		
Post test	30	-4.932 ^b	0.000

Sumber : Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 5 hasil analisis menunjukkan bahwa hasil uji statistik menggunakan Uji *Wilcoxon* diperoleh $p\text{ value} = 0,000$ ($p\text{ value} < 0,05$), $p\text{ value}$ digunakan untuk menentukan apakah hipotesis dalam penelitian diterima atau ditolak. Berdasarkan hasil Uji *Wilcoxon* di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat

Pengaruh Pelatihan Dasar Pembidaian Terhadap Keterampilan Pertolongan Pertama pada Fraktur Tertutup. Berdasarkan uji statistic Wilcoxon diatas didapatkan hasil ada perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan dasar tentang pertolongan pertama pada fraktur tertutup. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Listiana, 2019) menemukan bahwa metode pelatihan lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan pertolongan pertama pada fraktur di SMAN 4 Kota Bengkulu dengan hasil $p\ value = 0,000$ ($p\ value < 0,05$).

Peneliti berpendapat bahwa memberikan sebuah informasi melalui metode pelatihan merupakan media yang tepat. Hal ini dibuktikan ketika pemberian informasi dengan menggunakan metode pelatihan dasar responden terlihat tertarik untuk memperhatikan dan memiliki antusias yang tinggi. Selain itu, telah banyak peneliti lain yang menyatakan bahwa metode pelatihan dapat meningkatkan keterampilan seseorang. Pelatihan bisa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi dan melatih kognitif dari peserta pelatihan. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan dasar pembidaian terhadap keterampilan anggota Arcapada dalam memberikan pertolongan pertama pada fraktur tertutup. Dapat dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan terdapat peningkatan yaitu menyatakan bahwa sebelum mendapatkan intervensi, keterampilan responden dalam memberikan pertolongan pertama pada fraktur tertutup dengan kategori cukup terampil sebanyak 8 orang (26,7%), dan kategori kurang terampil sebanyak 22 orang (73,3%). Setelah diberikan intervensi responden dengan kategori terampil sebanyak 24 orang (80,0%) dan kategori cukup terampil sebanyak 6 orang (20,0%).

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik responden dalam penelitian ini menurut usia menunjukkan rata-rata responden berusia 18,73 tahun, dengan usia termuda 18 tahun dan usia tertua 20 tahun, sedangkan karakteristik responden menurut jenis kelamin menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 orang (76,7%) sedangkan perempuan sejumlah 7 orang (23,3%).

2. Hasil penelitian ini menunjukkan responden sebelum mendapatkan intervensi keterampilan pertolongan pertama pada fraktur tertutup dengan kategori terampil sebanyak 0 orang (0%), keterampilan pertolongan pertama pada fraktur tertutup kategori cukup sebanyak 8 orang (26,7%) dan keterampilan pertolongan pertama pada fraktur tertutup kategori kurang sebanyak 22 orang (73,3%).

3. Hasil penelitian ini menunjukkan responden setelah mendapatkan intervensi keterampilan pertolongan pertama pada fraktur tertutup dengan kategori terampil sebanyak 24 orang (80,0%), keterampilan pertolongan pertama pada fraktur tertutup kategori cukup sebanyak 6 orang (20,0%), dan keterampilan pertolongan pertama pada fraktur tertutup kategori kurang sebanyak 0 orang (0%).

4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat Pengaruh Pelatihan Dasar Pembidaian Terhadap Keterampilan Pertolongan Pertama Fraktur Tertutup Pada Anggota Arcapada Universitas Slamet Riyadi Surakarta dengan nilai $p\ value = 0,000$ ($p\ value < 0,05$).

SARAN

1. Bagi Anggota Arcapada
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Anggota Arcapada untuk dapat melakukan program pelatihan lain terkait dengan pertolongan fraktur pada kecelakaan pendakian dengan menggunakan metode maupun media lain yang lebih menarik.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi ilmiah yang bisa digunakan untuk membuat program-program pembelajaran tentang pertolongan pertama pada fraktur tertutup, maupun program-program pembelajaran lainnya dengan menggunakan metode pelatihan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan intervensi penggunaan metode pelatihan terhadap keterampilan pertolongan pertama pada fraktur tertutup. Saran untuk peneliti selanjutnya agar peneliti bisa menambahkan metode lainnya agar dalam penyampaian informasi lebih mudah dipahami dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta dan Sutanto. (2013). Pengaruh pelatihan dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan CV Haragon Surabaya. *Jurnal AGORA, Vol.1. No.*
- Agustin. (2015). *Mendaki Gunung*. Bigraf Publishing.
- Andra Saferi, Y. M. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah*. nuha medica.
- Apley, AG dan Solomon, L. (2018). *System of Ortopedi dan Trauma. Journal dari Ortopedi Klinis*.
- Bakar, A. (2017). *Manajemen Pendakian Gunung Indonesia*. Alfabeta.
- Basarnas. (2019). *Kecelakaan Pendakian Gunung di Indonesia Meningkatkan 4 Tahun Terakhir*.
- BPBD. (2019). *Setahun, 80 Kasus Kecelakaan di Jalur Pendakian Lawu*.
- Dharma, K. K. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan: Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Dr. Librianty, N. (2015). *Panduan Mandiri Melacak Penyakit*. PT Lintas Kata.
- Hasanah, E. (2011). Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Pada Industri Rumah Tangga Krecek di Kelurahan Segoroyoso. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi, Vol. 2, No*, Hal 169-182.
- Indri, A. (2018). *Pengaruh Pelatihan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Jackson, K dan Chris, L. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Raja Grafindo Persada.
- Jati, C. K. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Siswa Dengan Self Efficacy Pada Penanganan Pertama Fraktur Terbukadi MAN 1 Surakarta*. STIKES Kusuma Husada Surakarta.
- Kandhi, A. C. (2015). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audiovisual Terhadap Keterampilan Penanganan Pertama Balut dan Bidai Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Surakarta*. STIKES Kusuma Husada Surakarta.
- Laili, J. (2018). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Tentang Perawatan Activities Daily Living (ADL) Pada Lansia*. STIKES INSAN CENDEKIA MEDIA JOMBANG.
- Leny, M. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia

- Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, Vol. 3
- Listiana, D., Effendi, A. R. O. (2019). . Pengaruh Pelatihan Balut Bidai Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Siswa/I Palang Merah Remaja (PMR) Di SMA N. 4 Kota Bengkulu. *Chmk Nursing Scientific Journal.*, Volume 3 N.
- Miko Hardian Putranto. (2019). *Pemahaman Pendaki Gunung Tentang Pertolongan Pertama Pada Kegiatan Pendakian Di Basecamp Promasan Gunung Ungaran*. Universitas Negeri Semarang.
- Muhibbin, S. (2015). *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mutiara, A. dan Meilanny, B. (2019). Pelaksanaan Assertiveness Training Pada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di LPKA Bandung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No, 104-116.
- Ningsih, L. dan. (2013). *Asuhan Keperawatan pada Klien dengan Gangguan Sistem Muskuloskeletal*. salemba medika.
- Notoatmojo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Registry, I. A. T. (2019). *Climbing Accidents-Prospective Data Analysis from the International Alpine Trauma Registry and Systematic Review of the Literature*.
- Smeltzer dan Bare. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah* (D. bahasakan oleh M. R (ed.)). EGC.
- Susilowati, R. (2015). *Jurus Rahasia Menguasai P3K (Pertolongan Pertama pada Kecelakaan*. Lembar Langit Indonesia.
- Tarapanjang, A. (2018). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Comic Terhadap Kesiapan Siswa Pada Pertolongan Pertama Syncope Di SMP Negeri 18 Surakarta*. STIKES Kusuma Husada Surakarta.
- Ulya, I., Ratih, B., N Kartikawati, D., D. (2017). *Buku Ajar Keperawatan Gawat Darurat pada Kasus Trauma*. salemba medika.